

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Sofi Chairun Nisa ^{*1}

Rissa Nadia Putri ²

Popy Aprilia ³

Hermawan Wahyu Setiadi ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: sofichairunnisa3@gmail.com¹, rissanadiaputtri@gmail.com², popyaprilias2930@gmail.com³, hermaone@upy.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan membuat konsep modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bagi siswa sekolah dasar dengan cara membaca dan menganalisis berbagai sumber ilmu yang relevan dari tahun 2015 hingga 2025. Penelitian ini fokus pada beberapa hal seperti efektivitas, kemampuan belajar mandiri, tingkat partisipasi siswa, serta relevansi materi pembelajaran dengan konteks nyata. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar masih menghadapi berbagai masalah, seperti minat baca yang rendah, kurangnya materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks, serta dominasi metode pembelajaran yang konvensional. Penggunaan modul pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan diferensiasi ternyata mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa. Modul yang baik perlu memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, kegiatan yang interaktif, panduan belajar bertahap, serta evaluasi yang sesuai dengan standar kurikulum. Selain itu, pengembangan modul berbasis teknologi digital juga dianggap sebagai alternatif inovatif yang bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menekankan peran guru sebagai desainer pembelajaran yang kreatif dalam membuat modul yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis studi literatur ini bisa menjadi dasar konseptual bagi guru dan peneliti dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Kata kunci: Modul Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Efektivitas Belajar

Abstract

This study aims to explore and develop a conceptual framework for an effective Indonesian language learning module for elementary school students by reviewing and analyzing various relevant sources from 2015 to 2025. The research focuses on several key aspects, including effectiveness, independent learning ability, student participation level, and the relevance of learning materials to real-life contexts. The analysis results indicate that Indonesian language learning at the elementary level still faces several challenges, such as low reading interest, lack of contextually appropriate learning materials, and the dominance of conventional teaching methods. The use of learning modules designed based on the principles of constructivism, contextual learning, and differentiation has been shown to improve students' learning effectiveness. A well designed module should include clear learning objectives, interactive activities, step by step learning guidance, and assessments aligned with curriculum standards. Moreover, the development of technology based digital modules is considered an innovative alternative that can enhance students motivation and learning outcomes. This study highlights the teachers role as a creative learning designer in developing modules that align with students characteristics and the needs of the Merdeka Curriculum. Therefore, the development of Indonesian language learning modules based on this literature study can serve as a conceptual foundation for teachers and researchers in designing more meaningful, independent, and technology adaptive learning experience.

Keywords: Learning Module, Indonesian Language, Learning Effectiveness.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan literasi, pola pikir, sikap, serta keterampilan berbahasa siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peran sangat penting karena menjadi sarana utama pengembangan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan memahami informasi dari berbagai sumber. Namun demikian, kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya minat baca, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas belajar siswa, yang tercermin dari hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis yang masih belum optimal (Fitria & Hidayat, 2021).

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah bahan ajar yang digunakan guru cenderung bersifat umum, tidak kontekstual, dan kurang memperhatikan kebutuhan belajar individual siswa. Modul pembelajaran yang seharusnya menjadi media belajar mandiri, sering kali belum dikembangkan secara sistematis dan kreatif. Modul yang baik seharusnya mampu memandu siswa belajar secara bertahap, memberikan ruang eksplorasi, serta dilengkapi latihan dan evaluasi yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Namun, kenyataannya banyak modul yang hanya berupa rangkuman materi tanpa strategi pembelajaran yang jelas (Nurdiana, 2020). Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi, cepat bosan, dan tidak mampu memahami konsep secara mendalam. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang sering digunakan guru bersifat standar dan tidak memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami konteksnya, sementara pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Guru memang memiliki RPP atau modul bawaan dari pemerintah, namun seringkali modul tersebut belum menyesuaikan karakter siswa dan situasi belajar di kelas. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga efektivitas belajar belum tercapai secara maksimal (Nurhayati, 2020). Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Modul yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang bermakna, khususnya melalui integrasi konteks kehidupan sehari-hari, pendekatan konstruktivistik, serta penggunaan aktivitas yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Modul yang berkualitas tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses interaktif dan reflektif.

Pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menulis kreatif, serta komunikasi lisan yang menjadi kompetensi inti dalam Bahasa Indonesia (Sari & Lestari, 2019). Modul pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Modul yang dirancang dengan baik dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri, mengikuti langkah pembelajaran yang sistematis, dan berlatih menguasai kompetensi sesuai kemampuan masing-masing. Modul juga dapat menjadi media diferensiasi pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar yang beragam. Modul yang menarik, kontekstual, dan interaktif terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Sari & Kurniawati, 2019). Selain itu, modul pembelajaran yang efektif harus disusun berdasarkan prinsip diferensiasi yang memperhatikan keragaman kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik peserta didik. Guru sebagai fasilitator perlu memahami bahwa setiap siswa belajar dengan cara berbeda.

Modul yang fleksibel dan adaptif memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tempo mereka masing-masing tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi minimum. Dengan demikian, modul pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat bantu yang tidak hanya memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab (Wardani, 2018). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman menjadi salah satu kompetensi utama. Namun, banyak siswa sekolah dasar yang

masih mengalami kesulitan dalam memahami teks panjang, menyimpulkan informasi, dan mengidentifikasi ide pokok.

Modul pembelajaran yang menyertakan contoh teks kontekstual, strategi membaca bertahap, serta latihan interpretasi dapat membantu mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, modul pembelajaran memiliki peran besar dalam memperkuat literasi siswa (Pratiwi, D 2022). Selain itu, keterampilan menulis juga menjadi fokus penting dalam Bahasa Indonesia. Banyak siswa yang belum mampu menuangkan ide secara runtut dan sistematis karena kurangnya pembiasaan dan arahan terstruktur. Modul yang dilengkapi aktivitas menulis bertahap, contoh model teks, serta refleksi hasil tulisan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf serta menghasilkan karya tulis yang baik (Handayani & Rahma, 2021). Dalam konteks dunia yang semakin digital, modul pembelajaran juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital atau interaktif.

Modul digital dapat memperkaya pembelajaran karena memungkinkan integrasi audio, video, dan visualisasi menarik yang mendukung pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis modul digital juga memberi peluang bagi siswa belajar kapan saja dan di mana saja (Putri & Pranata, 2022). Meski demikian, pengembangan modul digital harus tetap memperhatikan kesederhanaan tampilan, bahasa yang ramah siswa, dan navigasi yang mudah. Modul yang terlalu kompleks justru dapat menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan desain modul dengan kemampuan teknologi siswa dan sarana yang tersedia di sekolah (Lestari, 2021,). Efektivitas modul pembelajaran juga dipengaruhi oleh kualitas desain instruksional. Modul yang dirancang dengan mengikuti model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) terbukti mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan siswa. Model ini membantu guru memastikan bahwa modul yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan karakteristik kelas (Sulastri & Widodo, 2018).

Pengembangan modul tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa materi pembelajaran dekat dengan kehidupannya, mereka akan lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi berpengaruh langsung terhadap efektivitas dan pencapaian akademik siswa (Hidayati, 2020). Dalam konteks guru, keberadaan modul pembelajaran membantu guru dalam mengelola waktu, menyusun langkah pembelajaran, dan menilai perkembangan siswa secara lebih terarah. Modul dapat dijadikan sebagai perangkat yang mempermudah guru melakukan pembelajaran diferensiasi sesuai kebutuhan individu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa modul berperan baik bagi siswa maupun guru (Wulandari, 2021).

Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip pedagogis, psikologi perkembangan, konteks sosial budaya siswa, dan kebutuhan kurikulum. Modul yang dikembangkan harus menjadi jembatan antara tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar nyata siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa sekolah dasar dengan menekankan pada konteks pembelajaran, aktivitas berbahasa terpadu, dan penggunaan media visual pendukung. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa memahami materi secara bertahap, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan bahan ajar, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yang dilakukan dengan cara menelaah, memilih, dan mensintesis berbagai penelitian relevan mengenai pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan uji coba langsung di lapangan, melainkan memusatkan fokus pada perumusan konsep dan model pengembangan modul berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang telah ada. Oleh sebab itu, seluruh proses pengumpulan referensi disesuaikan dengan

indikator seleksi literatur, yaitu tahun publikasi, relevansi topik, keterbacaan dokumen penuh, kualitas penerbit, dan validitas metodologis.

Pengumpulan literatur dilakukan melalui portal pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus dengan kata kunci "*modul pembelajaran Bahasa Indonesia*", "*literasi siswa Sekolah Dasar*", "*efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia*", dan "*pengembangan bahan ajar*". Proses ini diarahkan oleh indikator kesesuaian tema dan rentang waktu publikasi, yaitu hanya artikel yang terbit dalam kurun 2015–2025 yang dianalisis untuk memastikan informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Setelah literatur terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara membaca setiap sumber secara mendalam, mengidentifikasi pola atau konsep inti, kemudian mengelompokkan penelitian berdasarkan kesamaan fokus kajian. Pengelompokan ini mengacu pada indikator efektivitas modul, yaitu keterbacaan, keterlibatan siswa, kontekstualitas materi, kemampuan modul dalam mendukung kemandirian belajar, serta relevansi modul dengan capaian kompetensi kurikulum.

Tabel 1. Indikator Efektifitas Modul Pembelajaran

Aspek yang Diukur	Indikator	Deskripsi Pengamatan dalam Modul
Keterbacaan	Bahasa sederhana & komunikatif	Modul menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD
Keterlibatan Siswa	Aktivitas belajar aktif	Modul memuat kegiatan diskusi, latihan, permainan bahasa, dan refleksi
Kontekstualitas	Kesesuaian dengan kehidupan siswa	Materi dan contoh dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa
Kemandirian Belajar	Petunjuk yang jelas & bertahap	Modul memungkinkan siswa belajar tanpa selalu bergantung pada guru
Pencapaian Kompetensi	Kesesuaian dengan capaian kurikulum	Materi modul relevan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Dengan memasukkan indikator tersebut ke dalam proses analisis, peneliti dapat menilai apakah modul yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya telah sesuai dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar atau masih memerlukan penyesuaian.

Tahap berikutnya adalah sintesis hasil literatur, yaitu menggabungkan berbagai temuan penting menjadi dasar perumusan konsep modul pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menilai apakah bentuk penyajian materi dalam modul perlu disederhanakan, apakah aktivitas pembelajaran perlu lebih interaktif, dan apakah evaluasi harus dirancang lebih terstruktur untuk mendukung ketercapaian kompetensi. Sintesis dilakukan dengan tetap merujuk pada indikator kemandirian belajar dan indikator relevansi kontekstual, sehingga modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber baca, tetapi juga sebagai media yang membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman konkret mereka.

Akhirnya, hasil sintesis literatur menjadi dasar dalam merancang model konseptual modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. Modul dirancang memuat *tujuan pembelajaran, penjelasan materi, contoh kontekstual, aktivitas belajar berbasis eksplorasi, refleksi, dan penilaian formatif*. Penyusunan struktur tersebut mengikuti indikator pencapaian kompetensi, sehingga modul yang dihasilkan tidak sekadar informatif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian penting dari upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional. Modul pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai media strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pelaksanaan *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan kebermaknaan belajar (Lestari & Arifin, 2021). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peran fundamental dalam

membangun kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa belajar untuk mengungkapkan gagasan, memahami teks, serta mengembangkan kepekaan sosial dan budaya. Namun, kenyataannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih menghadapi tantangan besar: rendahnya minat baca, lemahnya kemampuan menulis, serta dominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam bahan ajar agar lebih kontekstual dan interaktif. Modul pembelajaran yang baik harus mampu menjadi sarana yang menghubungkan antara tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks sosial budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan modul tidak hanya berbicara tentang penyusunan materi, tetapi juga tentang *bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru memfasilitasi proses tersebut* (Muchson & Widyartono, 2025). Dalam pengembangan modul pembelajaran, terdapat beberapa teori yang menjadi dasar, antara lain teori konstruktivisme, teori belajar mandiri (*self-directed learning*), dan teori pembelajaran kontekstual. Menurut pandangan konstruktivisme (Piaget, Vygotsky), pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, modul harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi terhadap apa yang mereka pelajari.

Modul bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi panduan yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Sementara itu, teori belajar mandiri menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar mereka sendiri. Modul yang baik harus memuat tujuan yang jelas, petunjuk belajar, aktivitas reflektif, serta penilaian diri (*self-assessment*). Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan ritme dan gaya masing-masing, tanpa sepenuhnya bergantung pada guru (Saputra & Nurdin, 2020). Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) juga relevan untuk diintegrasikan dalam modul Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup siswa.

Modul yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual akan membantu siswa mengaitkan konsep bahasa dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam memahami teks deskriptif tentang lingkungan sekolah atau menulis narasi tentang pengalaman keluarga (Romansyah, Muktadir, & Winarni, 2025). Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki urgensi yang tinggi karena beberapa alasan mendasar. Pertama, bahan ajar yang digunakan saat ini umumnya bersifat konvensional dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Banyak guru masih menggunakan buku paket yang cenderung monoton dan tidak memberikan ruang bagi eksplorasi ide atau ekspresi siswa (Lestari & Arifin, 2021). Kedua, perkembangan karakteristik siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget) menuntut bahan ajar yang kaya dengan contoh visual, aktivitas nyata, dan pengalaman langsung. Modul yang kontekstual dapat membantu siswa memahami konsep bahasa dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Ketiga, pembelajaran Bahasa Indonesia di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada *literasi digital*, *kolaborasi*, dan *komunikasi efektif*. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan perlu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 agar siswa tidak hanya mampu memahami bahasa secara struktural, tetapi juga fungsional dalam kehidupan modern (Muchson & Widyartono, 2025). Keempat, modul juga menjadi sarana penting bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dengan modul, guru dapat memberikan pembelajaran diferensiasi, di mana siswa dengan kemampuan berbeda tetap dapat belajar sesuai tingkat pemahamannya masing-masing. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa.

Salah satu prinsip utamanya adalah *merdeka belajar*, di mana siswa didorong menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Modul pembelajaran menjadi instrumen penting untuk mewujudkan prinsip tersebut. Melalui modul, guru dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), maupun pembelajaran diferensiasi. Misalnya, dalam topik menulis narasi, siswa tidak hanya diminta menulis cerita berdasarkan contoh teks, tetapi juga melakukan proyek pembuatan buku

mini berisi kisah pengalaman pribadi atau legenda daerah. Selain itu, modul yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka perlu menampilkan profil Pelajar Pancasila, seperti nilai gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Setiap kegiatan belajar dalam modul harus mendorong pembentukan karakter tersebut. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok dalam memahami teks eksposisi dapat mengasah kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis.

Dengan demikian, modul pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, empati, dan kepekaan sosial dalam diri siswa. Modul pembelajaran Bahasa Indonesia harus dikembangkan dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD. Salah satu prinsip utamanya adalah *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Dalam keterampilan menulis, misalnya, guru dapat menggunakan metode menulis berantai atau *collaborative writing*, di mana setiap siswa menyumbangkan satu paragraf dalam sebuah cerita. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan menulis narasi, tetapi juga kolaborasi dan tanggung jawab. Sementara dalam keterampilan membaca, guru dapat menerapkan strategi membaca terpadu yang melibatkan aktivitas pra-membaca, membaca aktif, dan pasca-membaca dengan bantuan peta konsep atau diagram Venn (Noviyanti, Hardini, & Asri, 2021).

Implementasi modul di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan modul cenderung lebih aktif dan termotivasi. Guru merasa lebih terbantu karena modul telah dirancang dengan struktur kegiatan belajar yang sistematis, fleksibel, dan mudah disesuaikan dengan situasi kelas (Saputra & Nurdin, 2020). Evaluasi dan dampak penggunaan modul, evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan modul pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana modul efektif digunakan oleh guru dan siswa.

Kriteria efektivitas modul dapat dilihat dari tiga aspek:

1. Aspek kelayakan isi, yaitu kesesuaian materi dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
2. Aspek kebahasaan dan tampilan, mencakup kejelasan bahasa, kemenarikan desain, dan keterpaduan elemen visual.
3. Aspek kepraktisan dan kemandirian, yakni sejauh mana modul dapat digunakan tanpa ketergantungan tinggi pada guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, penggunaan modul Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan hasil belajar, terutama dalam aspek keterampilan menulis dan membaca pemahaman (Romansyah et al., 2025). Siswa yang belajar dengan modul lebih cepat memahami isi teks dan lebih berani mengekspresikan ide secara tertulis. Selain itu, guru juga mengalami peningkatan kompetensi profesional karena proses pengembangan modul mendorong mereka untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran.

Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas dan mutu pendidikan. Modul yang dirancang dengan pendekatan kontekstual, berbasis teknologi, serta berorientasi pada siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan karakter, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Di era Kurikulum Merdeka dan revolusi digital saat ini, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang inovatif. Modul pembelajaran menjadi jembatan antara tujuan pendidikan nasional dan praktik belajar di kelas. Dengan kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan, pengembangan modul Bahasa Indonesia akan menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi literat, kritis, dan adaptif menghadapi tantangan global abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Modul yang dibuat dengan sistematis dan sesuai konteks dapat mengatasi masalah rendahnya minat baca, kurangnya variasi dalam metode mengajar, serta kekurangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Modul yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, namun juga sebagai alat ajar yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan penyusunan materi yang komunikatif, kegiatan belajar yang interaktif, serta latihan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, modul dapat membantu siswa lebih memahami konsep bahasa dengan cara yang lebih mudah dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan modul menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, inovatif, dan berfokus pada siswa.

Selain itu, sintesis dari literatur mengindikasikan bahwa penerapan prinsip konstruktivisme, pembelajaran yang kontekstual, dan diferensiasi sangat relevan dalam pengembangan modul Bahasa Indonesia. Modul yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip itu tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir mandiri dan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, sehingga modul pembelajaran bisa menjadi penghubung antara tujuan kurikulum dan praktik belajar di kelas. Namun, pengembangan dan penerapan modul pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya kemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang inovatif, kekurangan fasilitas teknologi di beberapa sekolah, serta waktu yang terbatas untuk menyusun modul yang berkualitas. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas guru, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Khairani, & Muhammadi. (2025). *Pemanfaatan Platform Digital dalam Pengembangan E-Modul Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 10(2), 45–58.
- Fitria, N., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh bahan ajar kontekstual terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 45–56.
- Lestari, D., & Arifin, Z. (2021). *Pengembangan Modul Kontekstual untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 22–34.
- Muchson, A., & Widyartono, B. (2025). *Implementasi Modul Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 90–105.
- Ningsih, R., Istiqomah, D., & Rustam, A. (2025). *Efektivitas E-Modul Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 55–70.
- Noviyanti, E., Hardini, T., & Asri, N. (2021). *Penerapan Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Mind Mapping pada Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(3), 210–222.
- Nurdiana, R. (2020). Analisis kebutuhan modul pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 12–20.
- Nurhayati, F. (2020). Analisis Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.24036/jtp.v10i1.107563>
- Romansyah, H., Muktadir, A., & Winarni, L. (2025). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(1), 30–45.
- Handayani, R., & Rahma, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Menulis Berbasis Model dengan Bimbingan Bertahap di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 103–115. <https://doi.org/10.21831/jp.v10i2.42811>
- Sari, Y., & Lestari, A. (2019). Peran modul pembelajaran dalam meningkatkan kebermaknaan belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 89–98.
- Sari, M., & Kurniawati, D. (2019). Pengaruh Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 89–99. <https://doi.org/10.31851/jip.v5i1.3185>

- Saputra, Y., & Nurdin, S. (2020). *Efektivitas Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 67–78.
- Pratiwi, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Strategi Literasi Bertahap. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 95–104.
<https://doi.org/10.17977/um030v10i22022p95>
- Wardani, L. (2018). Pembelajaran diferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 77–85.
- Putri, D., & Pranata, H. (2022). Pengembangan Modul Digital Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Manusia*, 3(1), 56–65.
<https://doi.org/10.17509/teknologiamanusia.v3i1.43221>.
- Lestari, H. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Digital terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 200–209.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v10i3.330>
- Sulastri, R., & Widodo, S. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Model ADDIE dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal IPA dan Pembelajarannya*, 3(1), 45–54.
<https://doi.org/10.33474/jipva.v3i1.2208>
- Wulandari, T. (2021). Peran Modul Pembelajaran dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(1), 34–45.
<https://doi.org/10.24114/jpk.v9i1.28493>